



NILAI-NILAI KONSELING BERBASISI ISLAM SOLUTIF DI KALANGAN MASYARAKAT ACEH

Iskandar Ibrahim
isibrahm@gmail.com

Dosen Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Konseling
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malikussaleh Lhokseumawe

Astrak

Islam yang ditampilkan dalam wajah *Rahmatan lil `alamin* inilah yang penulis maksudkan dengan Islam solutif. Islam solutif merupakan suatu pemahaman tentang karakteristik Islam yang mampu memberikan pencerahan dan kontribusi dalam berbagai aspek persoalan manusia dan sendi-sendi kehidupannya. Islam solutif merupakan suatu pandangan hidup yang menjadi tujuan pencapaian manusia dalam hidupnya. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Islam Aceh Raya Darussalam telah mencapai puncaknya. Hal ini tentu karena dorongan spirit Islam dari diri sultan dan dukungan ulama yang ada disekitar sultan. Banyak kemajuan, baik dalam segi pengembangan agama Islam, konseling, politik, maupun kegiatan ekonomi. John Davis, yang pernah datang ke Aceh menceritakan tentang bagaimana kebesaran Kerajaan Islam Aceh Raya Darussalam, ia mengungkapkan bahwa Istana Kerajaan Aceh yang letaknya setengah mil dari kota merupakan kerajaan yang sangat megah, luas dan besar. Di istana inilah sebagian besar kegiatan kebudayaan dilaksanakan, hampir setiap minggu, menurut Davis diadakan upacara terutama alam hubungan dengan penyambutan tamu. Negara Perancis juga mengadakan hubungan dengan kerajaan Aceh Darussalam. De Beaulieu, seorang kepala rombongan utusan Raja Prancis telah juga datang ke Kerajaan Aceh Darussalam dengan membawa sepucuk surat yang akan diserahkan kepada Sultan Iskandar Muda dimana Raja Prancis bermaksud untuk mengadakan hubungan bilateral dengan kerajaan Aceh Darussalam, karena mereka tahu kerajaan Aceh Darussalam sudah terkenal hingga ke manca negara. Davis juga mencatat bahwa pada abad ke-17 kesan tentang kehidupan yang dinamis sangat bergelora di Aceh Darussalam.

Key Words: Nilai, konseling, Islam, Aceh

A. Muqaddimah

Ketika Islam hadir dengan misi penyelamatan, kondisi sosial-kemasyarakatan di Makkah sedang dalam benturan nilai. Pesona Islam yang bersifat solutif di awal kemunculannya terekspresikan dalam bentuk solusi kongkrit yang menghadirkan nilai-nilai konseling bagi arah kehidupan soaial-kemasyarakatan. Memberikan landasan pijak bagi nilai-nilai kemanusiaan, menghidupkan kesadaran egaliter, mengembangkan tradisi elegan,

menghidupkan semangat pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, memperkenalkan struktur masyarakat baru hingga meningkatkan daya beli masyarakat dengan strategi menata pasar yang dilakukan Nabi di Madinah. Tradisi dan karakteristik Islam yang solutif terus berlanjut dari masa Rasulullah hingga masa dua Khalifah sesudahnya.¹ Hal tersebut merupakan indikasi yang kuat tentang keberlangsungan nilai-nilai konseling yang solutif secara estafet di kalangan mereka.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai konseling pada strategi yang digunakan Rasulullah pada masanya dalam menenangkan nilai-nilai Islam melalui proses konseling yang unik. Eksplorasi terhadap karakteristik transmisi nilai Islam tersebut guna dibandingkan dengan strategi penerapan Islam melalui proses konseling di Aceh dewasa ini. Adakah penekanan pada segi yang sama atau berbeda dalam penerapan, baik dari bentuk instrumen yang digunakan maupun aspek Islam yang dijalankan sehingga mereka berberhasil mendidik generasinya dalam membangun masyarakatnya yang bermartabat dan terhormat.

Fenomena memperlihatkan banyak umat Islam berperilaku menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam secara terang-terangan. Gejala ini terjadi hampir di berbagai tempat di Aceh. Yang paling banyak menjual CD berisi gambar-gambar wanita yang berpakaian tidak sesuai dengan Islam dan yang paling banyak mengkonsumsi CD tersebut, yang paling banyak mengunjungi tempat-tempat hiburan, yang paling banyak koruptor, yang paling banyak terlibat dalam bisnis narkoba, yang paling banyak terlibat dalam berbagai kriminal, yang paling banyak menjadi penghuni rumah-rumah lembaga permasyarakatan.²

Fenomena di atas jelas memperlihatkan ada kelemahan dalam proses membangun pengalaman beragama lewat konseling yang dilakukan para pakar Islam di Aceh. Kelemahan dalam proses tersebut paling tidak dapat disebabkan oleh tiga sumber. Pertama, kelemahan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anggota keluarganya. Kedua, kelemahan sistim yang dirancang pemerintah dalam proses pembelajaran keagamaan. Ketiga, peran ulama yang belum proposional dalam menampilkan Islam sebagai sebuah sistim Ilahi

¹Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2003), h. 90.

²Observasi di lapangan hampir di seluruh Aceh memperlihatkan banyak para penjual dan pembeli CD berisi tayangan yang melanggar syari'at adalah orang-orang Muslim, demikian juga dengan tayangan di televisi banyak yang terlibat dalam berbagai kasus kriminal adalah orang-orang beragama Islam. Informasi dari surat kabar juga menunjukkan data yang signifikan tentang prestasi kejahatan (pelanggaran syari'at) yang dilakukan umat Islam di Indonesia dan fenomena ini telah menjadi pemandangan harian.

ketengah-tengah masyarakat. Bukti kelemahan dalam proses ini dapat dilihat dengan semakin banyak jumlah umat Islam yang terlibat dalam pelanggaran ajaran Islam. Fenomena tersebut sekaligus memperlihatkan kepada kita bahwa telah terjadi perbedaan dalam menampilkan wajah Islam antara masa Rasulullah dengan wajah Islam yang di tampilkan umat Islam di Aceh dewasa ini. Perbedaan ini telah mendorong sebahagian umat Islam yang perduli dengan kemuliaan Islam untuk merenungi secara mendalam tentang apa penyebab yang paling mendasar sehingga umat Islam tanpa menyadari telah menjadi umat yang paling banyak melanggar syariat Islam. Kalau boleh dikatakan jumlah yang melanggar jauh melebihi dari jumlah yang menghormati Islam.

B. Misi Islam³

Islam datang dengan misi utama menyempurnakan akhlaq manusia. Misi tersebut pada masa Rasulullah telah berhasil merubah mental dan karakter sebahagian bangsa Arab yang terkenal jahiliyah itu. Ungkapan jahiliyah mengandung pengertian bahwa kejahatan yang di lakukan bangsa Arab pada waktu itu sudah sampai ke taraf irasional dan telah menjadi suatu budaya yang sangat bertentangan dengan peradaban manusia yang sangat biadab sekalipun seperti menanam bayi perempuan hidup-hidup. Persoalannya adalah apakah kedatangan Islam hanya untuk merubah prilaku sebahagian orang Arab pada masa Nabi saja atau juga untuk orang di luar Arab hingga hari ini? Jika memang Islam juga diperuntukkan untuk masyarakat di luar Arab hingga hari ini, maka pertanyaannya adalah masyarakat yang mana yang pantas diberi label masyarakat Islam yang berakhlaq?

Pada masa Nabi pengalaman umat Islam tentang Islam baik secara individu maupun secara kolektif telah mampu membentuk kepribadian dan memberikan suatu pencerahan bagi umat Islam yang mampu mencengangkan dunia. Mengapa tidak, orang Arab yang terkenal jahiliyah berubah menjadi manusia yang paling beradab dalam sejarah umat manusia. Keberhasilan para pejuang Islam dalam berbagai bidang dimasa lalu karena Islam

³ Salah satu tulisan yang menguraian secara khusus tentang mision Islam ditulis oleh seorang pemikir Islam Mohammad Iqbal dalam karyanya berbahasa Inggris berjudul *The Mission Of Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sumarno dengan judul *Misi Islam* (Jakarta: Gunung Jati, 1982). Uraian lebih luas dapat juga dibaca dalam tulisan Muhammad Qutb, *Islam Misunderstood Religion* (Kuwait: Ministry of Awqaf & Islamic Affairs, 1964). Uraian senada juga dipaparkan dengan gaya bahasa sastra dalam tulisan Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan Yang Lurus* (Bandung: Husaini, 1987)

ditampilkan kedalam kehidupan manusia sebagai *rahmatan lil `alamin*⁴ sehingga mendorong manusia berbondong-bondong berminat menjadi Muslim. Islam di tampilan menarik, menggoda, adaptif dan solutif. Semangat perubahan yang dibawa Islam dengan landasan akhlaq menjadikan perubahan yang dibawa Islam benar-benar unik dan tidak tertandingi oleh perubahan yang dibawa oleh tokoh manapun sepanjang jaman.⁵

Islam terbukti di belakang hari mampu memberikan kontribusi dalam membangun peradaban manusia dari timur hingga ke barat. Menjadi muslim pada masa itu adalah suatu kebanggaan karena menemukan model kehidupan yang dicari, orang hina akan menjadi orang mulia dan orang mulia akan bertambah kemuliaannya dengan masuk Islam. Orang-orang Islam berperilaku seperti yang diharapkan orang lain sehingga perilaku mereka menjadi maraji` bagi non-Muslim dalam hal kebaikan.

Membangun pengalaman keagamaan perlu menampilkan daya tarik dari agama itu sendiri terhadap seseorang sehingga pesona agama tersebut mendorong keinginan seseorang untuk berperilaku seperti yang diajarkan agamanya. Kelihatannya para pendukung risalah Islam generasi awal benar-benar telah memahami strategi ini sehingga hampir kemanapun mereka datang mendapat sambutan dari orang-orang yang mengharapkan terwujudnya keadilan dan marwah ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam membangun pengalaman keagamaan ada dua aspek yang sangat terkait antara satu dengan lainnya, yaitu perilaku orang Islam dan penghayatan terhadap nilai-nilai ibadah yang diamalkan oleh setiap Muslim. Dua aspek penting tersebut merupakan inti dari akhlaq yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan para shahabatnya ditengah-tengah masyarakat.⁶

Jauh dibelakang hari, ada tokoh lain yang belajar dari sejarah Nabi untuk membangun martabat dan kehormatan bangsanya yaitu, Sultan Iskandar Muda yang pernah membawa

⁴ Islam yang ditampilkan dalam wajah *Rahmatan lil `alamin* inilah yang penulis maksudkan dengan Islam solutif. Islam solutif merupakan suatu pemahaman tentang karakteristik Islam yang mampu memberikan pencerahan dan kontribusi dalam berbagai aspek persoalan manusia dan sendi-sendi kehidupannya. Islam solutif merupakan suatu pandangan hidup yang menjadi tujuan pencaharian manusia dalam hidupnya.

⁵ Khalid Muh. Khalid, *Karkteristik Perihidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1981)

⁶ Para sufi merupakan salah satu kelompok dari masyarakat Islam yang telah merumuskan berbagai konsep dan strategi untuk membangun pengalaman keagamaan menuju ketinggian kesadaran spiritual yang dalam. Konsep tersebut dituangkan dalam uraian ilmu tasawuf sedangkan strategi penataan jiwa mengambil media dalam bentuk atrekat. Salah satu karya sufi tentang yang menguraikan tentang tuntunan pencarian pengalaan keagamaan secara terinci adalah karya al-Ghazali dalam bukunya *Ihya `Ulumuddin* yang terdiri dari empat jilid dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa.

bangsa Aceh menjadi bangsa besar dan terpandang dalam jajaran bangsa-bangsa di dunia pada masanya.⁷ Islam berhasil difungsikan melalui proses konseling menjadi energi penggerak menuju kehidupan yang bermartabat dan terhormat bagi bangsa Aceh. Dengan rahmat Islam sultan berhasil mengelola energi publik untuk meredusi konflik sehingga Islam telah menjadi instrumen penting dalam membangun kecerdasan dan sistem pada masanya. Kecerdasan yang dibangun Islam mempunyai karakteristik yang unik dan utuh meliputi kecerdasan qalbu, kecerdasan aqal, kecerdasan emosional dimana ketiga kecerdasan tersebut melahirkan kecerdasan budaya, karena itu Islam memadukan antara kepentingan batiniyah dan lahiriyah, antara kehidupan sekarang dan kehidupan setelah manusia meninggalkan dunia.

Sifat misi Nabi serta kesempurnaan ajarannya dapat dipandang sebagai titik pusat dalam sejarah kemajuan umat manusia. Tentang prestasi Rasulullah secara garis besar dalam memimpin umat Islam, Mohammad Iqbal menyimpulkan:

1. Muhammad s.a.w. mengemukakan politik dan agama sebagai suatu kesatuan dengan kedaulatan Tuhan sebagai prinsip fundamental negara. Dengan mengakui Kemahakuasaan-Nya dalam semua urusan pribadi maupun masyarakat, ia menghilangkan semua sumber pertikaian dan sistem politik.
2. Nabi Islam tersebut telah membuka sebuah lembaran baru dalam sejarah umat manusia dengan memberikan keadilan sosial, toleransi dan persamaan bagi semua. Pelaksanaan keadilan dibuatnya murah, cepat dan sederhana dan menjamin kebebasan para hakim demi kepentingan semua penduduk negara Islam. Ia memberikan kepada para pengikutnya

⁷ Pada masa Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Islam Aceh Raya Darussalam telah mencapai puncaknya. Hal ini tentu karena dorongan spirit Islam dari diri sultan dan dukungan ulama yang ada disekitar sultan. Banyak kemajuan, baik dalam segi pengembangan agama Islam, konseling, politik, maupun kegiatan ekonomi. John Davis, yang pernah datang ke Aceh menceritakan tentang bagaimana kebesaran Kerajaan Islam Aceh Raya Darussalam, ia mengungkapkan bahwa Istana Kerajaan Aceh yang letaknya setengah mil dari kota merupakan kerajaan yang sangat megah, luas dan besar. Di istana inilah sebagian besar kegiatan kebudayaan dilaksanakan, hampir setiap minggu, menurut Davis diadakan upacara terutama alam hubungan dengan penyambutan tamu. Negara Perancis juga mengadakan hubungan dengan kerajaan Aceh Darussalam. De Beaulieu, seorang kepala rombongan utusan Raja Prancis telah juga datang ke Kerajaan Aceh Darussalam dengan membawa sepucuk surat yang akan diserahkan kepada Sultan Iskandar Muda dimana Raja Perancis bermaksud untuk mengadakan hubungan bilateral dengan kerajaan Aceh Darussalam, karena mereka tahu kerajaan Aceh Darussalam sudah terkenal hingga ke manca negara. Davis juga mencatat bahwa pada abad ke-17 kesan tentang kehidupan yang dinamis sangat bergelora di Aceh Darussalam.

- pengertian kewarganegaraan yang religius dan mengajarkan kepada mereka untuk mentaati perjanjian-perjanjian serta persekutuan-persekutuan.
3. Nabi Muhammad s.a.w. membersihkan pemerintahan dari semua upacara yang tidak berguna, kegiatan-kegiatan yang mubazir, ketidakjujuran dan kesewenang-wenangan. Ia menjadikan pemerintahan suatu badan yang efektif untuk menjamin kebahagiaan bagi manusia. Ia memberikan kekuasaan kepada rakyat untuk mengontrol pelaksanaan tugas-tugasnya dan untuk mengeritiknya bila diperlukan.
 4. Muhammad s.a.w. mencela otokrasi yang begitu banyak mendapat dorongan dari kerajaan-kerajaan Byzantin dan Persia pada jamannya. Para penguasa dibuatnya bertanggungjawab terhadap rakyat yang diperintah mereka. Ia menetapkan bahwa kekuasaan tanpa tanggung-jawab tidak dapat diberi kepercayaan.
 5. Nabi Islam menetapkan prinsip bahwa kekayaan negara serta hasil kerja masal harus dinikmati oleh semua warga negara Islam. Ia menarik pajak dari kaum kaya demi kepentingan kaum miskin.
 6. Nabi Muhammad s.a.w. menyusun pemerintahan dengan membaginya atas departemen-departemen dan menunjuk para pimpinan badan-badan tersebut. Untuk memilih pejabat-pejabat tersebut ditentukannya syarat-syarat dan kualifikasi seperti ketaatan, kemampuan serta pengetahuan tentang benda maupun orang-orang.
 7. Dalam menekankan perlu adanya suatu badan konsultatif dalam negara yakni syura, Muhammad memberikan sumbangan abadi bagi demokrasi serta seni memerintah.
 8. Nabi Islam tersebut menyatakan kehidupan manusia sebagai yang paling berharga dari semuanya. Ia memberikan disiplin kepada para tentara Islam dan mengisi mereka dengan semangat kesabaran dan kemurahan hati. Ia memerintahkan bahwa tidak ada darah yang boleh ditumpahkan kecuali dengan alasan yang kuat.
 9. Guna saling pengertian yang lebih baik antara si ciptaan dan Penciptanya, Nabi mengkhotbahkan kesatuan dengan Tuhan tetapi juga kesatuan umat manusia. Dengan itu Nabi telah memberikan sumbangan bagi terbentuknya suatu persaudaraan internasional yang benar.⁸

⁸ Mohammad Iqbal, *Misi Islam* (Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 5.

Kemudian Iqba menulis “untuk semua ini serta pencapaian-pencapaiannya yang lain, Nabi telah dijuluki sebagai penyelamat umat manusia serta pelindung hak-hak pria dan wanita, serta sebagai pelopor perdamaian bagi dunia”. Terkait dengan misi yang dibawa Rasulullah, ensiklopedia Britanica menggabarkan keseluruhan kebenaran tentang penampilan Rasulullah sebagai pemimpin yang dirangkumnya dalam satu kalimat singkat “dari semua personalitas agama di dunia, Muhammadlah yang paling sukses.” Rahasia kesuksesannya karena Rasulullah menjadikan akhlaq sebagai landasan dari seluruh rangkaian perjuangannya dan Islam beliau tampilkan dengan wajah *rahmatan lil `alamin* ke atas pentas kehidupan.

D. Karakteristik Islam

Pada masa sekarang Islam mendapat ejekan bukan hanya dari kalangan non-Muslim namun juga dari kalangan Islam sendiri. Lihat saja bagaimana perilaku sebahagian orang-orang yang mengaku Muslim, sungguh perilaku mereka mencoreng kemuliaan Islam. Realitas ini perlu disadari bahwa telah terjadi perbedaan pemahaman yang tajam antara umat Islam generasi awal dengan generasi Islam sekarang dalam hal memahami karakteristik Islam sebagai agama. Jika umat Islam generasi awal berkompetisi dalam berbuat untuk kemuliaan Islam, menolak berbagai kemungkaran dan membangun identitas diri sebagai Muslim. Sekarang keadaan umat Islam seperti yang kita saksikan bersama.

Jalan yang illegal untuk mengenal karakteristik Islam adalah dengan cara mempelajari dan menghayati *sirah Nabawiyah* karena Nabi satu-stunya orang yang diberikan Allah kemampuan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam wahyu secara benar dan tepat.

1. Misi Rasulullah adalah final dan ajarannya lengkap serta universal. Ajarannya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa pencipta mereka adalah satu Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa yang tidak ada duanya untuk disembah dan dipuja. Ajaran Rasulullah membawa kehidupan dan kepuasan bagi jiwa manusia mau mengikuti.
2. Ajaran-ajaran dan sistem yang diwariskannya tidak terbatas pada sesuatu negara atau masyarakat tertentu. Kebesaran Rasulullah terletak pada kenyataan “bahwa sementara yang lain-lain datang untuk mengajarkan rahasia persatuan nasional dan kemajuan, ia memaparkan kebenaran agung mengenai kesatuan manusia.

Pertanyaan penting sekarang adalah siapa yang akan memberi contoh ketengah-tengah masyarakat tentang model Islam solutif yang menjadi dambaan manusia seperti yang di tampilkan oleh generasi awal baik di Makkah maupun Madinah dan siapa yang berani tampil kedepan untuk mengembalikan marwah umat Islam di Aceh?

C. Identitas Masyarakat Muslim

Ada pergerakan yang totalitas dan terpadu yang dilakukan oleh masyarakat Islam generasi awal dalam membangun identitas komunitas Muslim. Kesadaran terhadap nilai-nilai konseling sangat terlihat. Model pergerakan orang-orang Islam yang menyadari fungsi konseling secara totalitas dan terpadu tersebut dapat terwujud sudah barang tentu diawali oleh serangkaian persiapan dan perjuangan lahiriah maupun batiniah yang kompleks. Prilaku Islami menjadi identitas mereka sebagaimana diuraikan oleh Iqbal bahwa “harus diakui bahwa dalam menjalankan politik tingkahlaku terhadap orang-orang bukan Islam, Islam masa permulaan telah memberikan suatu sumbangan yang penting kepada sejarah hak-hak manusia di masanya dan dibelang hari. Hal itu memungkinkan mereka menikmati hasil-hasil demokrasi. Misalnya saja, orang-orang Yahudi maupun Kristen mempunyai hak untuk mengikuti upacara-upacara negara. Mereka juga diberikan hak istimewa untuk dimintai pandangan tentang berbagai masalah-masalah penting. Mereka kadang-kadang ditugasi dalam kegiatan diplomasi seperti penempatan pada kedutaan-besar-kedutaan besar di negara-negara asing.”⁹

Sistem pemberian hak-hak sipil kepada orang-orang bukan Islam dimulai oleh Nabi Muhammad. Cara-cara memperlakukan orang-orang Yahudi dan Kristen merupakan suatu langkah pertama yang penting di Madinah, dimana Nabi berhasil mendirikan sebuah negaragota. Pemerintahannya merupakan suatu pemerintahan yang realistis yang menjamin kepentingan kaum minoritas dengan jaminan, dokumen atau persetujuan timbal balik. Ia menciptakan suatu koridor dan atmosfer yang sehat bagi perkembangan spiritual dan material kelompokkelompok agama yang hidup dibawah pemerintahannya.

Rasulullah digelar Nabi revolusi yang membebaskan manusia dari eksplorasi manusia lainnya, paling tidak gelar tersebut diberikan para pemikir Islam. Doktrinnya adalah semua

⁹ Mohammad Iqbal, *Misi Islam* (Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 218.

manusia adalah sama turunan Adam, persaudaraan dibangun atas dasar aqidah bukan hubungan darah. Bukan juga berdasarkan ideologi seorang politikus ataupun filosof. Sebahagian orang Muslimin telah mengabaikan sejarah otentik ini dimana Islam dikenal lewat perilaku yang ditampilkan para pemeluknya, demikian juga tentang apa yang dijalankan oleh negara Islam yang pertama di Madinah telah menjadi tonggak keadilan dan rujukan bagi pembangunan peradaban yang lebih beradab. Iqbal juga berpendapat bahwa banyak pemuka umat Islam yang berperilaku menyimpang dari ajaran Islam dan tidak mampu mencerminkan bagaimana sebenarnya ajaran Islam sehingga menimbulkan antipati dari sebahagian orang Muslim dan non-Muslim. Iqbal percaya bahwa hanya setelah para pemimpin Islam memperbaharui dunia Islam melalui pemberian contoh pribadi para pemuka tersebut, maka identitas masyarakat Muslim akan dapat dibangun.

Agar semua orang dapat menikmati perdamaian, Nabi Muhammad mengeluarkan apa yang dikenal sebagai Piagam Nabi. Dokumen bersejarah ini menghasilkan tercegahnya kejahatan dan dendam kesumat antara suku-suku di Arab yang menerima dan menghargai Islam. Pakta-pakta ini dihormati secara konsisten. Ia mengakui bahwa penduduk yang tidak menerima pandangan Islam mengenai hidup mempunyai hak-hak mereka sendiri. Sesuai dengan itu, Nabi Islam mengambil keputusan bersejarah untuk menghapuskan ketidaksamaan sosial. Khususnya ia berusaha melindungi kepentingan dan perasaan religius orang-orang Kristen.

Tahun keenam Hijrah merupakah tahun emansipasi bagi para pengikut Jesus Kristus. Dalam tahun itu, Nabi memberikan piagam yang termasyur itu kepada para Pendeta Biara St. Catherine.¹⁰ Dengan dokumen ini, Muhammad menjamin umat Kristen akan hak-hak istimewa dasar serta fasilitas-fasilitas lainnya. Para pengikut Islam “dilarang dengan sanksi hukuman keras untuk setiap pelanggaran dan pencemaran” ketentuan-ketentuan piagam ini. Nabi sendiri melakukan pengawasan agar orang-orang Kristen dilindungi terhadap semua ketidakadilan. Ia mengeluarkan instruksi-instruksi kepada para gubernur Islam yang jauh agar tidak menarik pajak secara tidak adil atau memaksa mereka melepaskan agama mereka sendiri.

¹⁰ Mohammad Iqbal, *Misi Islam* (Jakarta: Gunung Jati, 1982), h.

Gereja-gereja dan tempat-tempat suci mereka tidak boleh dibongkar dan digantikan oleh mesjid-mesjid atau rumah-rumah bagi kaum Muslimin. Lebih dari itu, kaum Muslimin diperintahkan untuk bekerjasama dengan orang-orang Kristen sehingga apabila orang-orang Kristen berada dalam keadaan yang memerlukan bantuan untuk memperbaiki gereja-gereja atau biara-biara mereka, atau ada sesuatu kebutuhan yang lain yang menyangkut agama mereka, kaum Muslimin harus membantu.

Nabi memberikan kepada kelompok-kelompok agama lain cukup “otonomi yang adil” yang merupakan suatu ciri sistem hukum Islam. Pakta-pakta yang dibuatnya menunjukkan kemurahan hati dan pengertian yang dalam mengenai watak manusia. Tetapi yang lebih penting lagi ialah ketekunan maksud dan kesungguhannya dalam mematuhi pakta-pakta yang dibuatnya. Piagam dengan pihak umat Kristen dijalankan secara teliti dan dijunjungnya perdamaian Hudaibiya dan perjanjian Taif, dapat menjadi contoh bagi mereka yang bekerja untuk mencegah peperangan antar bangsa-bangsa.

Iqbal juga menganalisa perlakuan Nabi atas orang-orang bukan Islam tidak dimaksud sebagai pancingan untuk menarik pemeluk-pemeluk Islam yang baru tetapi untuk memberikan contoh bahwa perjanjian seseorang dengan orang yang lain haruslah jujur. Dengan menghapuskan ketidak-adilan dan ketidak-toleransian, Muhammad nampaknya telah membuka sebuah bab baru dalam sejarah dunia. Dengan menjadikan badan kehakiman bebas dari pengaruh luar, ia berhasil melindungi kepentingan semua penduduk tanpa pandang kepercayaan maupun warna kulit mereka. Dengan menganjurkan kepada orang-orang Islam agar mereka benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan dalam persetujuan, ia meletakkan dasar-dasar dan sebuah sistem hukum internasional yang efektif. Dengan memerintahkan kepada kekuatan-kekuatan Islam agar mereka tidak menimbulkan ekses-ekses, ia telah meninggalkan suatu goresan yang tidak dapat dihapuskan dalam buku sejarah umat manusia. Karena pencapaian-pencapaiannya inilah maka oleh cendekiawan-cendekiawan yang ternama Muhammad dipandang sebagai pribadi keagamaan yang paling berhasil. Muhammad memerintah, “Jalankan dengan cermat perlindungan yang kuberikan kepada orang-orang Zimmah.” Nabi telah berulang kali mengumumkan “Barangsiapa menindas kaum Zimmah, akan menyaksikan diriku menjadi pengacara.

Tentang politik tingkah laku Nabi yang sangat simpatik dan tidak ada tandingannya dapat dilihat dalam serangkaian kejadian ketika penaklukan Mekah. Tentang peristiwa ini

digambarkan “semua cacian dan ejekan orang Mekah yang bertubi-tubi menghujannya, kebencian mereka yang tidak dapat didamaikan serta rasa permusuhan mereka, tahun-tahun pengejaran yang pahit, kejam dan terus menerus serta lama, semua bentrokan, kesengsaraan dan penderitaan, kehilangan sahabat-sahabat yang tercinta semuanya, semuanya pada masa kemenangan telah disisihkan, dibuang dari pikiran dan dimaafkan atas nama Allah, Yang Maha Agung, Yang Mulia, Yang Maha Murah, Pencipta dan Tuhan bagi semuanya. Perintah Tuhan yang mulia telah dijalankan sepenuhnya: “Kebaikan dan Kejahatan tidaklah sama”.

Sifat pengampun Nabi Muhammad tidak ada tandingannya karena kepada mereka yang tertuduh dikatakan bebas. Dengan memberikan jaminan mengenai hal ini Nabi memberikan kepada orang-orang Mekkah bahwa “hari ini, tidak ada celaan terhadap diri kalian.” Tidak ada pembalasan dendam, tidak ada penyitaan, tidak ada perbudakan, tidak ada hukuman mati.

Kisah mengenai cara Nabi Islam berurusan dengan orang bukan Islam merupakan kebenaran bahwa Nabi merupakan suatu berkah bagi semua. Inaamullah Khan mengemukakan jika Muhammad datang sebagai ancaman bagi kaum monopoli yang sedikit jumlahnya, maka ia datang sebagai berkah bagi jutaan orang lainnya, yaitu orang-orang yang terusir, dirampas warisannya serta manusia yang terlantar serta tertindas. Ia datang untuk memberikan hak-hak istimewa kepada orang-orang yang tidak mempunyai hak. Ia datang untuk memberikan hak-hak kepada mereka yang hak-haknya tidak diakui. Ia datang untuk memberikan perisai perlindungan kepada yang lemah, yang miskin, yang sengsara dan tertindas, kepada mereka semua yang tertindas dan ditindas oleh yang berkuasa.

Tentang strategi pembangunan identitas masyarakat Muslim¹¹ yang dilakukan Rasulullah, Sayyid Quthub menulis bahwa sumber utama dan pertama yang menjadi dasar pengambilan generasi pertama adalah al-Qur’an. Hanya al-Qur’an. Hadits Rasulullah beserta petunjuk-petunjuk praktisnya hanyalah merupakan refleksi sumber utama. Maka ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. dijawabnya “Akhlaknya saw. adalah al-Qur’an” Adalah al-Qur’an dengan demikian merupakan satu-satunya sumber, ukuran, dan dasar mereka dalam berpikir. Hal ini berarti bukan karena manusia ketika itu tidak memiliki

¹¹ Sayyid Quthub menggunakan istilah *Generasi Qur’ani* dalam menguraikan suasana pembangunan jiwa masyarakat Muslim pada generasi awal. Istilah tersebut merujuk kepada sikap Rasulullah dan para shahabatnya yang hanya menjadikan al-Qur’an sebagai sumber satu-satunya dalam pembentukan jiwa kaum Muslimin.

peradaban, ilmu pengetahuan, karya tulis, dan konseling . . . bukan! Karena ketika itu juga ada peradaban Romawi beserta ilmu pengetahuannya, karya tulisnya, dan hukum-hukumnya, yang sampai sekarang masih tetap dihayati dan dipelihara oleh Eropa, dan tetap dilanjutkan pengembangannya. Juga ketika itu masih nampak pengaruh-pengaruh peradaban, logika, filsafat, dan kesenian Yunani Kuno, yang sampai sekarang masih tetap dijadikan sebagai sumber inspirasi oleh Barat. Lagi pula masih ada peradaban Persia, dengan seninya, sasteranya, dongengnya, kepercayaannya, juga sistem pemerintahannya. Dan masih banyak lagi peradaban-peradaban lainnya, baik yang berasal dari dekat maupun jauh: peradaban India, peradaban Cina, dan lain-lainnya. Peradaban Romawi dan Persia mengelilingi Semenanjung Arabia dan Utara sampai Selatan. Sedang agama Yahudi dan Nasrani hidup di tengah-tengah masyarakat Semenanjung Arabia itu sendiri.¹²

Dengan demikian jika dilihat kenyataannya, maka yang kurang bukanlah peradaban atau kebudayaan internasional, sehingga generasi ini hanya membatasi dirinya kepada Kitab Allah semata-mata pada masa-masa pembentukannya namun yang demikian itu merupakan suatu “rencana” yang sengaja telah disiapkan, dan suatu metode yang sengaja diujicobakan. Hal ini terbukti ketika Rasulullah melihat selebar Taurat di tangan Umar bin Khathab, beliau menunjukkan kemarahannya sambil berkata “Demi Allah, seandainya Musa hidup di tengah-tengah kita sekarang ini, Ia pasti mengikuti aku”

F. Pluralitas Sistem Konseling

Para sufi merupakan salah satu kelompok dari masyarakat Islam yang telah merumuskan berbagai konsep dan strategi konseling guna membangun pengalaman keagamaan menuju ketinggian kesadaran spiritual yang dalam. Konsep tersebut dituangkan dalam uraian ilmu tasawuf sedangkan strategi penataan jiwa mengambil media dalam bentuk atrekat. Salah satu karya sufi tentang yang menguraikan tentang tuntunan pencarian pengalaan keagamaan secara terinci adalah karya al-Ghazali dalam bukunya *Ihya` Ulumuddin* yang terdiri dari empat jilid dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa.

¹² Sayyid Quthub, *Petunjuk Jalan Yang Lurus* (Bandung: Husaini, 1987), h. 3. Lihat juga dalam tulisan Sayyid Quthub, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 169. Tulisan senada tentang identitas masyarakat Muslim juga di paparkan oleh Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999). Tokoh Islam yang lain juga memberikan kontribusi tentang pembangunan masyarakat Muslim secara panjang lebar adalah Abul A`la Maududi, *Dasar-Dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 77.

Anekaragam model konseling turut menentukan warna karakter umat Islam, terutama model konseling yang terkait dengan model pembangunan jiwa manusia. Pada masa Rasulullah hanya terdapat satu sistem nilai yang ditanamkan pada jiwa masyarakat Muslim yaitu nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Ilahi. Berbeda dengan sekarang, umat Islam hidup dalam pluralitas sistem konseling dan pluralitas peraturan yang berarti umat Islam tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan satu sistem atau aturan tetapi harus beradaptasi dengan ragam model konseling atau model aturan.

Kondisi diatas mengharuskan pemimpin Islam baik di rumah tangga maupun para pemuka agama untuk menyadari realitas ini dengan segala dampak bagi perkembangan karakter generasi Islam yang di akibatkan oleh nilai-nilai yang dibawa oleh berbagai model konseling. Hal ini perlu disadari di era terbuka seperti sekarang ini karena setiap model konseling menekankan model perilaku tersendiri bagi manusia. Ada yang menekankan aspek etika bagi manusia, ada yang menitik beratkan pada moral dan ada juga yang menanamkan akhlaq sebagai landasan perilaku bagi manusia dalam berbagai aspek. Dengan mengetahui karakteristik sistem nilai dalam satu model konseling umat Islam akan lebih bijak dalam memilih model konseling bagi generasinya dan juga dengan mengetahui hal tersebut akan dapat diprediksi model karakter manusia akan dilahirkan oleh satu model konseling.

G. Mencari Akar Persoalan

Kendala dalam penerapan Islam sebenarnya terdapat dalam diri umat Islam itu sendiri. Artinya kita masih belum berhasil memahami karakteristik Islam dan strategi menyiarkannya. Perjuangan menegakkan Islam tentu harus melalui tahapan dan proses-proses yang pada prinsipnya sama saja dengan apa yang dijalankan Rasulullah maupun Sultan Iskandar Muda. Salah satu contoh adalah ketika Rasulullah membawa Islam ketengah-tengah masyarakat Arab, mereka orang-orang yang tertindas baik harkat maupun hargadiri, pencari keadilan dan mempersaudarakan orang-orang yang berpecah belah mereka menemukan Islam sebagai solusinya. Demikian juga pada masa Sultan Iskandar Muda Islam menjadi perekat bangsa Aceh sehingga menjadi bangsa besar dan disegani.

Di Aceh penegakan syari`at Islam masih menghadapi berbagai kendala, namun Muslim Ibrahim menyimpulkan kendala-kendala tersebut antara lain berupa:

1. Kendala kultural atau sosiologi (adanya umat Islam yang masih belum bisa menerima)

2. Kendala fikrah (pemikiran) yaitu masih banyaknya pandangan negatif terhadap hukum pidana Islam dan kurang yakin dengan efektivitasnya.
3. Kendala filosofis berupa tuduhan bahwa hukum ini tidak adil (kejam dan ketinggalan zaman) bahkan bertentangan dengan cita-cita hukum nasional.
4. Kendala yuridis yang tercermin dari belum adanya ketentuan hukum pidana yang bersumber dari syari`at Islam.
5. Kendala konsolidasi umat yang terwujud pada belum bisa bertemunya para pendukung pemberlakuan syariat Islam (dari berbagai kalangan) yang masih saling menonjolkan dalil (argumen) serta metode penerapannya masing-masing.
6. Kendala akademis terlihat dari belum meluasnya pengajaran hukum pidana Islam ini di sekolah atau kampus-kampus.
7. Kendala perumusan yang terlihat dari belum adanya upaya yang sistematis untuk merumuskan hukum pidana yang sesuai syariat Islam sebagai persiapan mengganti hukum pidana Barat.
8. Kendala struktural yang terlihat dari belum adanya struktur hukum yang dapat mendukung penerapan syari`at Islam.
9. Kendala ilmiah tercermin dari kurang banyaknya literatur ilmiah yang mengulas hukum pidana Islam.
10. Kendala politis terlihat dari masih kurang cukupnya kekuatan politik untuk menggolkan penegakan syariat Islam melalui proses-proses politik.

Namun, bagi Nanggroe Aceh Darussalam, kendala tersebut hampir tidak ada lagi. ataupun tetap ada, tapi tidak sulit.¹³ Demikian pemaparan Muslim Ibrahim sedangkan Hamdan Zoelva menulis syari`at Islam sebagai sebuah sistim hukum dan kemasyarakatan hanya dapai ditegakkan dengan utuh apabila memenuhi tiga hal pokok. Pertama substansi aturan hukum dan tingkah laku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis harus sesuai dengan ketentuan syari`ah. Kedua, harus ada institusi yang sesuai dengan ketentuan syari`ah, yang berwenang menetapkan serta mengundang aturan hukum kedalam ketentuan hukum positif (legislatif); memutuskan segala masalah dan sengketa yang timbul berdasarkan ketentuan syari`ah itu (yudikatif); serta yang membuat kebijakan publik untuk melaksanakan dan

¹³ Dikutip dari orasi ilmiah Muslim Ibrahim yang berjudul *Penerapan Syari`at Islam dan Penyelesaian Konflik di Aceh* yang disampaikan pada peringatan hari jadi IAIN Ar-Raniry ke-39 tanggal 12 oktober 2002.

menegakkan ketentuan syariah itu agar terlaksana dengan efektif (eksekutif). Ketiga, harus didukung oleh budaya masyarakat yang memahami dan menyadari arti pentingnya penghormatan atas aturan syari'ah itu.¹⁴

Terhadap pendapat tersebut diatas kita boleh jadi sepakat atau tidak namun satu hal yang pasti bahwa persoalan penegakan Islam di Aceh akar persoalannya ada dalam diri orang Aceh sendiri. Artinya bagaimana orang Aceh yang dikenal sudah Islam turun-temurun dapat mengislamkan kehidupannya, hal ini tentu terpulang kepada orang Aceh sendiri bagaimana mereka bersama membangun mekanisme tersebut.

I. Aqidah Landasan Syari`at

Apakah di Aceh telah ditegakkan aqidah Islam sehingga dikumandang penegakan syari`at Islam? Apakah proses tersebut dianggap telah selesai atau dijalankan berbarengan dengan penegakan syari`at Islam? Dan apakah telah di data berapa jumlah dan jenis potensi yang dapat digunakan untuk mendukung tegaknya syari`at Islam dalam arti luas di bumi Aceh? Pertanyaan-pertanyaan ini akan mengganggu pemikiran orang-orang yang selalu berfikir untuk kebangkitan Islam di Aceh. Pertanyaan tersebut penting karena dapat digunakan untuk mengukur antara cita-cita, kemampuan dan kenyataan yang dimiliki umat Islam di Aceh.

Dalam sejarah perjuangan Rasulullah, sebelum menegakkan syari`at Beliau terlebih dahulu menegakkan aqidah Islam dalam jiwa kaum Muslimin sebagai landasan tempat tegaknya syari`at Islam. Beliau benar-benar mengaktifkan majelis-majelis zikir, majelis ilmu, majelis jihad dan pemantapan ibadah bagi diri dan para shahabatnya sebagai mekanisme pemantapan aqidah.¹⁵ Pengalaman aqidah yang didasarkan kepada ilmu dan amal akan mendorong seseorang muslim untuk mengikuti hukum Allah secara ikhlas sebagaimana disebutkan al-Qur`an "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menghambakan diri kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama hanya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama

¹⁴ Hamdan Zoelva, *Syari`at Islam Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, Lihat Media Dakwah, Juli 2002 h. 47

¹⁵ Hampir semua ulama Islam sepakat tentang Aqidah sebagai landasan pembangunan umat yang di jalankan Rasulullah pada periode awal dakwahnya. Penanaman aqidah kedalam jiwa manusia bahwa hanya Allah penguasa dunia akhirat dan semua manusia sama dihadapan Allah hanya dilakukan oleh para utusan Tuhan dan pengikut mereka.

yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. 98. a:5)

Terkait dengan jumlah dan potensi yang dapat difungsikan sebagai instrumen penting dalam penegakan Islam di Aceh mari kita lihat bagaimana kesediaan instrumen pembinaan aqidah sebagai landasan berdirinya syari`at di Aceh. Dari sekian banyak jumlah dayah dan perguruan tinggi di Aceh maka dapat dilihat betapa minimnya yang mengajarkan tentang aqidah. Kebanyakan dayah yang kami lihat mulai dari yang kecil hingga yang terbilang besar lebih menonjolkan aspek fiqh dalam studi keislamannya. Hal ini terbukti dengan minimnya kitab-kitab tauhid yang dipelajari di tempat tersebut.

Demikian juga dengan perguruan tinggi yang ada di Aceh mulai dari Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Bireuen, Pidie, Aceh Tengah hingga pantai Barat tidak terdapat jurusan atau fakultas ushuluddin di perguruan tinggi tersebut kecuali di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh itupun dengan jumlah mahasiswa terendah jika dibandingkan dengan fakultas lainnya. Pada umumnya perguruan tinggi Agama Islam di Aceh membuka jurusan tarbiyah, syari`ah dan dakwah. Fenomena ini menjadi pertanyaan penting mengapa kajian ketauhidan atau fakultas ushuluddin kurang diminati di bumi syari`at Islam?¹⁶ Hampir semua ulama Islam sepakat tentang Aqidah sebagai landasan pembangunan umat yang di jalankan Rasulullah pada periode awal dakwahnya. Penanaman aqidah kedalam jiwa manusia bahwa hanya Allah penguasa dunia akhirat dan semua manusia sama dihadapan Allah hanya dilakukan oleh para utusan Tuhan dan pengikut mereka.

J. Kesimpulan

Dari pemaparan singkat diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan para pembawa panji Islam terdahulu karena menampilkan Islam yang tidak terpisah dari kesadaran nilai-nilai konseling dalam semboyan *rahmatan lil `alamin*, Islam yang solutif terhadap persoalan kemanusiaan dalam berbagai aspek serta para pemuka dan pemimpin Islam menjalankan politik tingkah laku yang mampu menggugah kesadaran hati nurani manusia yang

¹⁶ Disarikan dari wawancara singkat dengan Sri Suyanta, asisten direktur satu pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang *keberadaan kajian ushuluddin di perguruan tinggi* di Aceh. Juli 2007 di kampus pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

menyaksikan keberadaan mereka atau yang orang-orang yang membaca sejarah perjuangan mereka dalam menunaikan tugas membawa risalah Ilahi di muka bumi.

Semangat dan kesadaran membawa risalah Ilahi yang selalu ada dalam jiwa para pembawa panji Islam terdahulu merupakan pilar penting yang menyebabkan Islam ada hingga hari ini di berbagai belahan bumi. Diantara sari pati penting yang dapat dipetik dari proses konseling yang tercermin dalam perjuangan generasi Islam terdahulu dan patut direnungi seperti:

1. Mengajak manusia mengenal fitrahnya sebagai hamba Allah serta menyerukan manusia untuk memahami tujuan hidupnya dan berjuang untuk apa yang diyakininya.
2. Menanamkan Aqidah dalam jiwa umat Islam. Menghitung dan menghimpun segenap potensi yang ada dikalangan umat Islam untuk menegakkan Agama Islam.
3. Memperkenalkan Islam kepada manusia sebagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia dan memimpin umat Islam untuk berjuang menegakkan Islam.
4. Memiliki rasa bangga menjadi Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Abul A`la Maududi. 1984. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Fazlur Rahman. 2003. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Hamdan Zoelva. 2002. *Syari`at Islam Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- Khalid Muh. Khalid. 1981. *Karkteristik Perihidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro.
- Mohammad Iqbal. 1982. *Misi Islam*. Jakarta: Gunung Jati.
- Muhammad Qutb. 1964. *Islam Misunderstood Religion*. Kuwait: Ministry of Awqaf & Islamic Affairs.
- Muslim Ibrahim. 2002. *Penerapan Syari`at Islam dan Penyelesaian Konflik di Aceh*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Sayyid Quthub. 1987. *Petunjuk Jalan Yang Lurus*. Bandung: Husaini.
- Sayyid Quthub. 1987. *Petunjuk Jalan Yang Lurus*. Bandung: Husaini.
- Sayyid Quthub. 1995. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Amani.

Sumarno. 1982. *Misi Islam*. Jakarta: Gunung Jati.

Yusuf Al-Qardhawy. 1999. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.